

Pendidikan Karakter Berbasis Kearifan Lokal Melalui Nangun Sat Kerthi Loka Bali

Ni Putu Candra Prastya Dewi

Sekolah Tinggi Agama Hindu Negeri Mpu Kuturan Singaraja, Indonesia

candrastahnmk@gmail.com

ARTICLE INFO

Received
2020-07-15

Revised
2020-08-07

Accepted
2020-09-04

ABSTRACT

Degradation of character appears to be the abandonment of local cultures by being replaced by foreign cultures which actually have a negative impact on the development of Indonesia's young generation, especially in Bali. Therefore it is necessary to have a character education based on local wisdom so that the younger generation does not forget the Balinese culture. The vision of the government that fosters local wisdom-based character is "Nangun Sat Kerthi Loka Bali". Through this vision, the provincial government of Bali issued a number of policies relating to the preservation of Balinese culture from the day of the use of traditional Balinese clothing, the implementation of the Balinese language month, to the use of local Balinese products. If this policy is carried out by all Balinese people on a continuous basis, it will shape the habits of the community which in turn can also shape character.

Keywords: *character education, local wisdom, Nangun Sat Kerthi Loka Bali*

Degradasi karakter nampak pada semakin ditinggalkannya budaya-budaya lokal dengan digantikan oleh budaya asing yang justru memiliki dampak negatif bagi perkembangan generasi muda Indonesia, khususnya di Bali. Oleh karena itu perlu adanya suatu pendidikan karakter yang berbasis kearifan lokal agar generasi muda tidak melupakan kebudayaan Bali. Adapun visi pemerintah yang menumbuhkan karakter berbasis kearifan lokal yaitu "Nangun Sat Kerthi Loka Bali". Melalui visi ini, pemerintah provinsi bali mengeluarkan beberapa kebijakan yang berkaitan dengan pelestarian budaya bali mulai dari hari penggunaan busana adat bali, penyelenggaraan bulan bahasa bali, hingga penggunaan produk lokal bali. Apabila kebijakan ini dilaksanakan oleh seluruh masyarakat Bali secara terus menerus, maka akan membentuk kebiasaan masyarakat yang nantinya juga dapat membentuk karakter.

Kata Kunci: *Pendidikan Karakter, Kearifan Lokal, Nangun Sat Kerthi Loka Bali*

This is an
open access article
under the [CC-BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/)
license.



PENDAHULUAN

Perkembangan ilmu dan teknologi di era globalisasi sangat mempengaruhi perilaku anak bangsa yang semakin membuat hilangnya nilai-nilai karakter bangsa. Hilangnya nilai-nilai karakter bangsa ini tidak hanya dipengaruhi oleh perkembangan ilmu dan teknologi saat ini, akan tetapi juga dipengaruhi oleh lingkungan sekitar para generasi muda. Berbagai permasalahan yang ada di Indonesia saat ini sudah sangat mencerminkan hilangnya nilai-nilai karakter bangsa misalnya banyaknya korupsi di berbagai lembaga untuk memperkaya diri sendiri, mafia kasus sampai masalah rendahnya kedisiplinan di berbagai lembaga.

Degradasi karakter juga nampak pada semakin ditinggalkannya budaya-budaya lokal dengan digantikan oleh budaya asing yang justru memiliki dampak negatif bagi perkembangan generasi muda Indonesia, khususnya di Bali. Bali dikenal dengan kebudayaannya yang sangat unik dan beragam. Bali juga dikenal sebagai destinasi wisata yang menakjubkan. Namun seiring dengan kemajuan teknologi, dan banyaknya pengaruh budaya luar serta masyarakat asing yang masuk, kebudayaan tersebut perlahan luntur. Banyak orang Bali yang merasa gengsi untuk berbahasa Bali. Selain itu, pakaian anak muda Bali sudah mengikuti *trend* masa kini yang terkadang menyimpang dari nilai luhur yang dijunjung masyarakat Bali. Selain itu, tidak sedikit pemuda Bali yang kurang peduli dengan lingkungan sekitar. Hal ini perlu menjadi perhatian seluruh masyarakat dan para pemangku kebijakan.

Pendidikan nasional kita harus mampu membentuk manusia yang berintegritas tinggi dan berkarakter

sehingga mampu melahirkan anak-anak bangsa yang hebat dan bermartabat sesuai dengan spirit pendidikan yaitu memanusiakan manusia. Pembangunan karakter dan jati diri bangsa merupakan cita-cita luhur yang harus diwujudkan melalui penyelenggaraan pendidikan yang terarah dan berkelanjutan. Pendidikan bukan hanya membangun kecerdasan dan *transfer of knowledge*, tetapi juga harus mampu membangun karakter atau *character building* dan perilaku.

Salah satu pendidikan karakter yang perlu diberikan yaitu pendidikan berbasis kearifan lokal. Pendidikan berbasis kearifan lokal artinya pendidikan yang menjunjung tinggi nilai-nilai budaya sehingga dapat membentuk karakter anak bangsa.

Pendidikan karakter berbasis kearifan lokal yang diterapkan di Bali dapat dilihat dari arah kebijakan dan program pemerintah Provinsi Bali yaitu *Nangun Sat Kerthi Loka Bali*. Maksudnya yaitu menjaga kesucian dan keharmonisan alam Bali beserta isinya untuk mewujudkan kehidupan krama Bali yang sejahtera dan bahagia, sekala-niskala menuju kehidupan krama dan gumi Bali sesuai dengan prinsip Trisakti Bung Karno yakni berdaulat secara politik, berdikari secara ekonomi, dan berkepribadian dalam Kebudayaan.

Visi program tersebut dimaksudkan untuk menuju Bali Era Baru dengan menata secara fundamental dan komprehensif pembangunan Bali yang mencakup tiga aspek utama yakni alam, krama dan kebudayaan Bali berdasarkan nilai-nilai Tri Hita Karana yang berakar dari kearifan lokal *Sad Kerthi*.

Dengan adanya kebijakan baru yang menjunjung tinggi kearifan lokal budaya

Bali, diharapkan dapat membentuk karakter masyarakat Bali yang cinta akan budaya Bali.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif. Jenis penelitian ini termasuk kategori penelitian kepustakaan (*library research*). Penelitian kepustakaan merupakan metode yang digunakan dalam pencarian data, atau cara pengamatan (bentuk observasi) secara mendalam terhadap tema yang diteliti untuk menemukan ‘jawaban sementara’ dari masalah yang ditemukan di awal sebelum penelitian ditindaklanjuti. Peneliti kepustakaan dilakukan dengan mengkaji suatu permasalahan dengan sumber berupa jurnal atau buku referensi. Metode pengumpulan data dilakukan dengan metode dokumentasi, yaitu mengumpulkan jurnal yang berkaitan dengan Nangun Sat Kerthi Loka Bali dan juga pendidikan karakter.

Teknik dokumentasi dilakukan dengan jalan membaca (*text reading*), mengkaji, mempelajari, dan mencatat literatur yang ada kaitannya dengan masalah yang dibahas. Artinya dari sumber jurnal yang telah dikumpulkan, diperoleh analisis baru yang menghubungkan antara pendidikan karakter dengan kebijakan Nangun Sat Kerthi Loka Bali yang dikeluarkan oleh pemerintah provinsi Bali. Adapun metode analisis data yaitu analisis data model Miles dan Huberman. Adapun tahap analisisnya yaitu reduksi data, display data, dan gambaran kesimpulan atau penarikan kesimpulan.

PEMBAHASAN

Pendidikan Karakter

Istilah karakter berasal dari bahasa Yunani “charassein” yang berarti mengukir (Judiani, 2010). Membentuk karakter diibaratkan seperti mengukir batu permata atau permukaan besi yang keras. Kamus Bahasa Indonesia (2008) karakter didefinisikan sebagai sifat-sifat kejiwaan, akhlak, atau budi pekerti yang membedakan seseorang dari orang lain. Sedangkan menurut Philips (dalam Judiani, 2010) karakter adalah kumpulan tata nilai yang menuju pada suatu sistem, yang melandasi pemikiran, sikap, dan perilaku yang ditampilkan.

Karakter tidak bisa diwariskan, karakter harus dibangun dan dikembangkan secara sadar hari demi hari dengan melalui suatu proses yang tidak instan. Karakter bukanlah sesuatu bawaan sejak lahir yang tidak dapat diubah lagi seperti sidik jari.

Pendidikan karakter dimaknai sebagai pendidikan yang mengem-bangkan nilai-nilai karakter pada diri peserta didik sehingga mereka memiliki nilai dan karakter sebagai karakter dirinya, menerapkan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan dirinya, sebagai anggota masyarakat dan warganegara yang religius, nasionalis, produktif, dan kreatif (Pusat Kurikulum, 2010).

Fungsi pendidikan karakter adalah: 1) pengembangan; 2) perbaikan; dan 3) penyaring. Pengembangan, yakni pengembangan potensi peserta didik untuk menjadi pribadi berperilaku baik, terutama bagi peserta didik yang telah memiliki sikap dan perilaku yang mencerminkan karakter bangsa. Perbaikan, yakni memperkuat kiprah pendidikan nasional untuk bertanggung

jawab dalam pengembangan potensi peserta didik yang lebih bermartabat. Penyaring, yaitu untuk menyeleksi budaya bangsa sendiri dan budaya bangsa lain yang tidak sesuai dengan nilai-nilai karakter yang bermartabat.

Pendidikan karakter cenderung tak akan pernah tersentuh secara nyata jika ada hanya sebatas proses pemahaman tentang karakter atau hanya bersifat informasi tanpa adanya tindakan. Konsep karakter tidak cukup dijadikan sebagai suatu poin dalam silabus dan rencana pelaksanaan pembelajaran di sekolah, namun harus lebih dari itu, dijalankan dan dipraktikkan. Pendidikan karakter merupakan sebuah proses. Kunci dari pendidikan karakter adalah disiplin, komitmen dan penerapan. Pendidikan karakter tidak hanya diberikan secara teoritik di sekolah, namun juga perlu diterapkan dalam kehidupan sehari-hari sehingga akan menjadi kebiasaan.

Ada 18 karakter yang perlu dimiliki generasi muda yaitu religius, jujur, toleransi, disiplin, kerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai apresiasi, bersahabat/komunikatif, cinta damai, senang membaca, peduli sosial, peduli lingkungan, dan tanggungjawab (Kurniawan, 2015).

Peranan Kearifan Lokal dalam Pendidikan Karakter

Kearifan lokal adalah pandangan hidup dan ilmu pengetahuan serta berbagai strategi kehidupan yang berwujud aktivitas yang dilakukan oleh masyarakat lokal dalam menjawab berbagai masalah dalam pemenuhan kebutuhan mereka (Fajarini, 2014). Dalam bahasa asing sering juga dikonsepsikan sebagai kebijakan setempat "*local*

wisdom" atau pengetahuan setempat "*local knowledge*" atau kecerdasan setempat "*local genius*".

Menurut Rahyono (2009), kearifan lokal merupakan kecerdasan manusia yang dimiliki oleh kelompok etnis tertentu yang diperoleh melalui pengalaman masyarakat. Artinya, kearifan lokal adalah hasil dari masyarakat tertentu melalui pengalaman mereka dan belum tentu dialami oleh masyarakat lain. Nilai-nilai tersebut akan melekat sangat kuat pada masyarakat tertentu dan nilai itu sudah melalui perjalanan waktu yang panjang, sepanjang keberadaan masyarakat tersebut.

Kearifan lokal adalah warisan masa lalu yang berasal dari leluhur, yang tidak hanya terdapat dalam sastra tradisional (sastra lisan penuturnya, tetapi terdapat dalam berbagai pandangan hidup, kesehatan, dan arsitektur. Kearifan lokal hanya akan abadi jika kearifan lokal terimplementasikan dalam kehidupan konkret sehari-hari sehingga mampu merespons dan menjawab arus zaman yang telah berubah.

Menggali dan melestarikan berbagai unsur kearifan lokal, tradisi dan pranata lokal, termasuk norma dan adat istiadat yang bermanfaat dan dapat berfungsi efektif dalam pendidikan karakter.

Mengacu pada teori *Social Learning*, bahwa sesungguhnya budaya merupakan pola perilaku yang dipelajari, artinya bahwa masyarakat pun dapat "tidak belajar untuk keras" alias mempunyai karakter yang baik. Kearifan lokal apabila diterjemahkan secara bebas dapat diartikan nilai-nilai budaya yang baik yang ada di dalam suatu masyarakat (Fajarini, 2014). Hal ini berarti, untuk mengetahui suatu kearifan lokal di suatu wilayah maka kita harus bisa memahami

nilai-nilai budaya yang baik yang ada di dalam wilayah tersebut.

Adapun sumber-sumber Kearifan Lokal diantaranya :

1) Potensi Manusia.

Al-ghazali menyebut potensi manusia ada empat komponen, yaitu: ruh, kalbu, akal dan nafsu. Sigmund Freud membagi komponen sistem kepribadian manusia meliputi: super ego, ego dan id. Sedangkan Bloom membagi struktur kepribadian manusia menjadi tiga komponen, yaitu kognitif, afektif dan psikomotorik. Adapun Howard Gardner menjabarkan lagi kedalam delapan kecerdasan, yaitu: linguistik, logis-matematis, spasial, kinestetik jasmani, musikal, antarpribadi, intrapribadi dan naturalis. Pengembangan program pendidikan yang meliputi tujuan, kurikulum, metode pembelajaran dan lingkungan pendidikan haruslah berbasis pada potensi manusia anak didik.

2) Potensi Agama

Hampir tidak ada pendidikan diberbagai belahan dunia ini yang lepas dari pengaruh agama, baik itu pendidikan formal maupun pendidikan non-formal. Dunia pendidikan yang gelap terhadap nilai-nilai moral etis, serta kehidupan bangsa yang dipenuhi dengan keserakahan dan kemunafikan, mengharuskan adanya penguatan nilai-nilai sufisme, bukan hanya melalui pendidikan agama, tetapi juga semua mata pelajaran, keteladanan dan budaya sekolah. Sekolah, perguruan tinggi dan pesantren bukan hanya benteng penjaga moral terakhir, tetapi juga diharapkan dapat melahirkan manusia-manusia yang bijak dan bermoral.

3) Potensi Budaya

Budaya adalah nilai, proses dan hasil dari cipta, rasa dan karsa manusia. Budaya atau kebudayaan nasional

memiliki kedudukan sangat penting dalam program pengembangan pendidikan nasional suatu bangsa atau muatan lokal suatu daerah. Bangsa yang berbudaya dan bangsa yang besar adalah bangsa yang menghargai, mengembangkan dan mewariskan budayanya kepada generasi muda. Melalui kekayaan budaya yang dimiliki, seharusnya kita bisa menyusun berbagai model dan program pendidikan dan pembelajaran, bisa dalam bentuk program studi, intrakurikuler, ekstrakurikuler maupun dalam bentuk budaya sekolah.

4) Potensi Alam

Lewat program pendidikan berbasis potensi lingkungan, diharapkan tumbuh kearifan lokal dan karakter yang peduli lingkungan dan sebaliknya dapat memanfaatkan potensi lingkungan hidupnya. Orang yang arif adalah orang yang hidupnya harmoni dengan lingkungan seraya dapat memanfaatkan lingkungan untuk kepentingan hidupnya dan orang yang berkarakter akan marah apabila lingkungan ekosistemnya dirusak.

Pendidikan Karakter Berbasis Kearifan Lokal

Setiap orang bertanggung jawab atas karakternya. Kita memiliki kontrol penuh atas karakter kita, artinya kita tidak dapat menyalahkan orang lain atas karakter kita yang baik atau buruk, karena kita yang bertanggung jawab penuh. Mengembangkan karakter adalah tanggungjawab pribadi kita sendiri.

Individu yang berkarakter baik merupakan seseorang yang berusaha melakukan hal-hal yang terbaik terhadap Tuhan Yang Maha Esa, dirinya, sesamanya, lingkungannya, bangsa dan negaranya serta dunia internasional pada umumnya dengan mengoptimalkan

potensi (pengetahuan) dirinya dan disertai dengan kesadaran, emosi dan motivasinya serta perasaannya. Seseorang yang dapat dipercaya, bertanggung jawab, hormat, adil, peduli, empati, mengendalikan diri, dan, di atas segalanya, dia adalah warga negara yang berkarakter baik yang mematuhi hukum dan bermain menurut aturan. Karakter yang baik terdiri dari mengetahui yang baik, menginginkan yang baik, dan melakukan yang baik (Sutjipto, 2011).

Karakter sebagai suatu moral *excellence* atau akhlak dibangun di atas berbagai kebajikan (*virtues*) yang pada gilirannya hanya memiliki makna ketika dilandasi atas nilai-nilai yang berlaku dalam budaya (bangsa) (Niron dkk, 2013). Karakter bangsa Indonesia adalah karakter yang dimiliki warga Negara Indonesia berdasarkan tindakan-tindakan yang dinilai sebagai suatu kebajikan berdasarkan nilai yang berlaku di masyarakat dan bangsa Indonesia. Oleh karena itu, pendidikan Karakter Bangsa diarahkan pada upaya mengembangkan nilai-nilai mendasar suatu kebijakan sehingga menjadi suatu kepribadian diri warga negara. Dengan ungkapan lain, pendidikan budaya dan karakter bangsa dimaknai sebagai pendidikan yang mengembangkan nilai-nilai budaya dan karakter bangsa pada diri peserta didik sehingga mereka memiliki nilai dan karakter sebagai karakter dirinya, menerapkan nilai-nilai tersebut dalam kehidupannya, sebagai anggota masyarakat, dan warga negara yang religius, nasionalis, produktif dan kreatif.

Kaitan Nangun Sat Kerthi Loka Bali dengan Tri Hita Karana

Visi Nangun Sat Kerthi Loka Bali dimaksudkan untuk menuju Bali Era Baru

dengan menata secara fundamental dan komprehensif pembangunan Bali yang mencakup tiga aspek utama yakni alam, krama dan kebudayaan Bali berdasarkan nilai-nilai Tri Hita Karana yang berakar dari kearifan lokal Sad Kerthi.

Sejumlah peraturan telah dikeluarkan untuk menata fundamental pembangunan Bali secara menyeluruh. Saat ini Ia telah mengeluarkan 5 (lima) Peraturan Gubernur (Pergub), yakni Peraturan Gubernur Bali Nomor 79 Tahun 2018 Tentang Hari Penggunaan Busana Adat Bali, Peraturan Gubernur Bali Nomor 80 Tahun 2018 Tentang Perlindungan dan Penggunaan Bahasa, Aksara, dan Sastra Bali serta Penyelenggaraan Bulan Bahasa Bali, Peraturan Gubernur Bali Nomor 97 Tahun 2018 Tentang Pembatasan Timbulan Sampah Plastik Sekali Pakai dan Peraturan Gubernur Bali Nomor 99 Tahun 2018 Tentang Pemasaran dan Pemanfaatan Produk Pertanian, Perikanan dan Industri Lokal Bali. Selain itu juga ada Peraturan Gubernur Bali Nomor 104 Tahun 2018 Tentang Jaminan Kesehatan Nasional – krama Bali Sejahtera (JKN-KBS) serta Peraturan gubernur Bali Nomor 2 Tahun 2019 Tentang Integrasi Sistem dan Data Pajak Hotel dan Restoran Kabupaten/Kota se-Bali secara online.

Kebijakan yang telah dikeluarkan oleh pemerintah provinsi Bali menunjukkan bahwa penting untuk melestarikan budaya bali. Mulai dari pakaian adat, bahasa, aksara Bali, hingga penggunaan produk lokal Bali. Kebijakan inilah yang nantinya akan dapat membentengi masyarakat Bali dari derasnya arus globalisasi dan kecanggihan teknologi.

Jika dikaitkan dengan *Tri Hita Karana* dalam agama Hindu yang terdiri dari parhyangan, pawongan dan palemahan, maka kebijakan tersebut sangatlah sesuai.

Parhyangan menunjukkan hubungan antara manusia dengan Tuhan. Hal ini dapat dilihat dari peraturan mengenai penggunaan busana adat bali. Busana adat bali erat kaitannya dengan menjaga kebudayaan bali. Selain itu, busana adat Bali juga digunakan saat hari raya Hindu seperti purnama, tilem, saraswati, siwaratri dan hari raya lainnya. Hal ini dimaksudkan agar masyarakat hindu selalu mengingat Ida Sang Hyang Widhi Wasa. Sebagai manusia kita harus selalui bersyukur atas kehidupan yang telah diberikan oleh Tuhan.

Bagian kedua dari *Tri Hita Karana* adalah *Pawongan*. *Pawongan* artinya hubungan manusia dengan manusia. Hal ini dapat dilihat dari peraturan Gubernur bali mengenai Bulan Bahasa Bali. Peringatan Bulan Bahasa Bali tidak hanya bertujuan untuk melestarikan budaya bali, khususnya Bahasa Bali. Namun dibalik itu juga ada makna tertentu yaitu semakin mempererat hubungan antar sesama masyarakat di Bali. Dengan adanya penggunaan bahasa Bali kita akan merasa memiliki. Dalam artian memiliki kesadaran bahwa kita bersaudara. Dengan kita sadar bahwa kita bersaudara, maka akan dapat membina hubungan yang harmonis. Terbiasanya berkomunikasi menggunakan Bahasa Bali dapat menjaga komunikasi antar sesama masyarakat Bali, sehingga akan tercipta kehidupan yang tentram dan damai sesuai semboyan kedua dari *Tri Hita Karana* yaitu *Pawongan*. Jaminan Kesehatan Nasional-Krama Bali Sejahtera (JKN-KBS) juga salah satu usaha pemerintah untuk membina hubungan yang harmonis antar sesama manusia. Kebijakan ini menunjukkan adanya kepedulian pemerintah akan kesehatan masyarakatnya. Dengan masyarakat yang sehat, akan lebih mudah

membangun masyarakat yang beradab. Sesuai dengan kutipan “mens sana in corpore sano”, artinya di dalam tubuh yang sehat terdapat jiwa yang kuat. Kutipan tersebut menunjukkan bahwa untuk mendapat jiwa yang kuat maupun fikiran yang baik, diawali dengan tubuh yang sehat.

Bagian ketiga dari *Tri Hita Karana* yaitu *Palemahan*. *Palemahan* artinya hubungan manusia dengan lingkungan. Hal ini sesuai dengan kebijakan gubernur bali mengenai Pembatasan Timbulan Sampah Plastik Sekali Pakai dan Peraturan Gubernur Bali Nomor 99 Tahun 2018 Tentang Pemasaran dan Pemanfaatan Produk Pertanian, Perikanan dan Industri Lokal Bali. Timbulan sampah plastik sekali pakai membuat lingkungan kotor. Sampah plastik yang biasanya di buang ke sungai kemudian mengalir ke laut, sehingga laut penuh dengan sampah plastik. Hal itu dapat merusak ekosistem laut. Mulai dari tumbuhan laut yang mati, hingga hewan laut yang mati karena tersedak sampah plastik. Dengan adanya kebijakan ini, diharapkan dapat meminimalisir kerusakan ekosistem laut. Tidak hanya di laut, sampah plastik yang menumpuk dalam skala besar mengakibatkan bau busuk sehingga dapat menjadi sumber penyakit. Selain itu, timbulan sampah plastik di sungai juga dapat menyebabkan banjir ketika musim hujan. Oleh karena itu, dengan adanya kebijakan pemerintah mengenai pembatasan penggunaan sampah plastik sekali pakai diharapkan dapat mengurangi dampak negatif bagi lingkungan dan masyarakat. Hal ini merupakan sebuah usaha untuk mencintai lingkungan sesuai dengan bagian ketiga *Tri Hita Karana* yaitu *Palemahan*.

Kebijakan mengenai Pemasaran dan Pemanfaatan Produk Pertanian, Perikanan dan Industri Lokal Bali juga menunjukkan usaha menjaga kelestarian lingkungan Bali. Ketika lingkungan dimanfaatkan dengan baik, maka akan memberikan dampak yang positif bagi masyarakatnya. Hal ini karena ketika masyarakat Bali memanfaatkan produk pertanian, perikanan, dan industri lokal Bali, juga akan menyejahterakan masyarakat Bali. Para petani Bali sejahtera karena banyak pembeli yang berasal dari masyarakat Bali. Jadi kebijakan ini dapat mengenai kedua bagian dari *Tri Hita Karana* sekaligus yaitu *palemahan* dan *pawongan*. Selain melestarikan lingkungan Bali, juga menyejahterakan masyarakat Bali.

Pendidikan Karakter Berbasis Kearifan Lokal Melalui Nangun Sat Kerthi Loka Bali

Berdasarkan kebijakan yang telah dikeluarkan dalam visi “Nangun Sat Kerthi Loka Bali”, menunjukkan bahwa dengan menjaga kearifan budaya lokal, juga dapat membentuk karakter masyarakat Bali. Dari 18 karakter yang perlu dimiliki generasi muda, adapun karakter yang sesuai dengan kebijakan pemerintah berdasarkan visi “Nangun Sat Kerthi Loka Bali” yaitu :

1) Semangat Kebangsaan dan Cinta Tanah Air

Karakter ini menunjukkan seberapa besar kecintaan masyarakat Bali terhadap kebudayaan Bali dan sumber daya yang ada di Bali. Dari beberapa kebijakan yang telah dikeluarkan, beberapa kebijakan tersebut memupuk karakter semangat kebangsaan dan cinta tanah air. Mulai dari hari penggunaan busana adat Bali, penyelenggaraan Bulan Bahasa Bali, Pemasaran dan Pemanfaatan Produk

Pertanian, Perikanan dan Industri Lokal Bali. Dengan penggunaan busana adat Bali akan meningkatkan kecintaan masyarakat Bali terhadap pakaian adat Bali. Masyarakat Bali, khususnya generasi muda tidak akan *gengsi* memakai busana adat Bali, meskipun sudah berkembang pakaian-pakaian kekinian. Begitu juga bahasa dan sastra Bali. Sebelum diterbitkannya kebijakan ini, masih banyak anak muda Bali yang menganggap mempelajari aksara Bali adalah sesuatu yang sulit. Namun sebenarnya kesulitan itu muncul karena tidak adanya keinginan untuk belajar. Dengan adanya bulan Bahasa Bali, diharapkan kecintaan generasi muda terhadap bahasa Bali dapat ditingkatkan. Lomba-lomba yang digelar dalam kegiatan Bulan Bahasa Bali menjadi suatu pemicu bagi kaum muda untuk terus melestarikan bahasa Bali.

2) Peduli Lingkungan

Karakter peduli lingkungan merupakan salah satu karakter yang perlu dimiliki oleh masyarakat Bali, khususnya para generasi muda. Karakter ini dapat ditumbuhkan melalui kebijakan pemerintah mengenai pembatasan timbulan sampah plastik sekali pakai. Dengan melakukan pembatasan tersebut, nantinya akan dapat menciptakan lingkungan Bali yang bersih dan asri, serta lingkungan yang bebas dari penyakit. Lingkungan yang bersih tidak akan bisa terwujud apabila yang menjalani hanya beberapa orang. Oleh karena itu, apabila seluruh masyarakat Bali melaksanakan kebijakan ini, maka lama-kelamaan akan menjadi suatu kebiasaan yang membentuk karakter masyarakat yang peduli lingkungan. Dengan begitu dapat menciptakan Bali yang indah dan lestari.

3) Peduli Sosial

Peduli sosial adalah sikap dan tindakan yang selalu ingin memberikan bantuan kepada orang lain dan masyarakat yang membutuhkan (Kemendiknas, 2010). Peduli sosial dapat dilihat melalui program pemerintah yaitu Jaminan Kesehatan Nasional – krama Bali Sejahtera (JKN-KBS). Program ini ditujukan untuk menjamin kesehatan masyarakat Bali. Meskipun ini program pemerintah, namun dengan adanya program ini akan memupuk rasa kepedulian antara sesama masyarakat Bali. Program ini mengajarkan kepada kita bahwa pentingnya memperhatikan sesama manusia tanpa membedakan ras, suku, adat istiadat.

4) Tanggungjawab

Karakter tanggung jawab dapat ditumbuhkan melalui program pembatasan timbulan sampah plastik sekali pakai. Artinya, sebagai masyarakat bali, memiliki tanggung jawab untuk menjaga kebersihan lingkungan. Ketika sampah plastik sekali pakai digunakan, tentunya memberikan dampak negatif pada lingkungan. Mulai dari sumber penyakit, banjir, kerusakan ekosistem laut dan lain sebagainya. Tentunya hal tersebut menjadi tanggung jawab kita bersama. Tidak hanya pemerintah, namun kita sebagai masyarakat Bali juga perlu berpartisipasi untuk tetap menjaga keasrian Bali. Penggunaan tumbler dapat menjadi alternatif ketika membawa minuman ke sekolah untuk anak-anak. Selain itu penggunaan tas kain di toko atau swalayan juga menjadi alternatif pengurangan penggunaan plastik sekali pakai. Masih banyak hal yang dapat dilakukan sebagai bentuk tanggung jawab kita sebagai masyarakat bali terhadap kebersihan lingkungan. Apabila hal ini terus dilaksanakan, maka akan memupuk

karakter tanggungjawab sebagai masyarakat Bali.

PENUTUP

Berdasarkan pembahasan di atas, dapat disimpulkan bahwa, program pemerintah dengan visi “Nangun Sat Kerthi Loka Bali” merupakan salah satu alternatif pemerintah untuk memberikan pendidikan karakter berbasis kearifan lokal. Program yang direncanakan oleh pemerintah yang terdiri dari hari penggunaan busana adat bali, pelaksanaan bulan bahasa bali, maupun penggunaan produk lokal bali menunjukkan bahwa sebagai masyarakat bali seharusnya bangga karena memiliki kekayaan alam, bahasa, adat istiadat Bali yang unik dan beragam.

Adapun karakter yang dapat dibentuk dari program pemerintah pada visi “Nangun Sat Kerthi Loka Bali” yaitu semangat kebangsaan, cinta tanah air, peduli lingkungan, peduli sosial, dan tanggung jawab.

DAFTAR PUSTAKA

- Fajarini, Ulfah. 2014. “Peranan Kearifan Lokal dalam Pendidikan Karakter”. *Sosio Didaktika*. Vol. 1, No.2. Tersedia pada <http://journal.uinjkt.ac.id/index.php/SOSIO-FITK/article/view/1225/1093>. Diakses pada 24 Februari 2020.
- Jurdiani, Sri. 2010. “Implementasi Pendidikan Karakter di Sekolah Dasar Melalui Penguatan Pelaksanaan Kurikulum”. *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*. Vol. 16, Edisi Khusus III. Tersedia pada <https://media.neliti.com/media/publications/138571-none->

- 00c891f5.pdf. Diakses pada 19 Februari 2020.
- Kurniawan, M.I. 2015. "Tri Pusat Pendidikan Sebagai Sarana Pendidikan Karakter Anak Sekolah Dasar". *Jurnal Pedagogia*. Vol. 4, No.1. Tersedia pada <http://ojs.umsida.ac.id/index.php/pedagogia/article/view/71/77>. Diakses pada 18 Februari 2020.
- Niron, M.D., C.A Budiningsih, dan Pujitriyanto. "Rujukan Integratif dalam Pelaksanaan Pendidikan Karakter di Sekolah Dasar". *Jurnal Kependidikan*. Vol. 43, No.1. Tersedia pada <https://journal.uny.ac.id/index.php/jk/article/view/2247/1858>. Diakses pada 20 Februari 2020.
- Prasetyo, Hoedi dan W. Sutopo. 2018. "Indusri 4.0: Telaah Klasifikasi Aspek dan Arah Perkembangan Riset". *Jurnal Teknik Industri*. Vol 13, No.1. Tersedia pada <https://ejournal.undip.ac.id/index.php/jgti/article/viewFile/18369/12865>. Diakses pada 21 Februari 2020.
- Rahyono. 2009. *Kearifan Budaya dalam Kata*. Jakarta : Wedatama Widyastra.
- Sutjipto. 2011. "Rintisan Pengembangan Pendidikan Karakter di Satuan Pendidikan". *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*. Vol.17, No.5. Tersedia pada
- Suyitno, Imam. 2012. "Pengembangan Pendidikan Karakter dan Budaya Bangsa Berwawasan Kearifan Lokal". *Jurnal Pendidikan Karakter*. Vol. 1, No.1. Tersedia pada [/jpka/article/view/1307/1088](https://journal.uny.ac.id/index.php/jpka/article/view/1307/1088). Diakses pada 18 Februari 2020.
- UPDT. BPSMB Provinsi Bali. 2020. "Nangun Sat Kerthi Loka Bali". Tersedia pada <http://uptbpsmbbali.id/nangun-sat-kerthi-loka-bali/>. Diakses pada 24 Februari 2020.
- Payuyasa, I. N., & Primayana, K. H. (2020). Meningkatkan Mutu Pendidikan Karakter Melalui Film "Sokola Rimba". *Jurnal Penjaminan Mutu*, 6(2), 189-200.
- Gunawan, I. G. D., Suda, I. K., & Primayana, K. H. (2020). Webinar Sebagai Sumber Belajar di Tengah Pandemi COVID-19. *Purwadita: Jurnal Agama dan Budaya*, 4(2), 127-132.